

TEORI AKOMODASI DAN VARIASI DIALEKTAL DALAM BAHASA JAWA PERBATASAN YOGYAKARTA-SURAKARTA

Pujiati Suyata
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrack

In the border area between Yogyakarta and Surakarta two Javanese dialects, those of Yogyakarta and Surakarta, meet. Their speakers make contacts, making it possible for them to influence each other. This situation results in dialect varieties. This study aims to find out Javanese linguistic features in the border area between Yogyakarta and Surakarta, ensure the occurrence of dialect and form varieties, determine the degree of the variation viewed from the age group, and investigate causes of the dialect varieties.

The research population was all utterances in Javanese dialects of Yogyakarta and Surakarta spoken in the border area between the two regions. The data were directly collected from the area by using a structured interview, an unstructured interview, and an observation. The instrument was a list of questions consisting of 200 single lexemes and 15 sentences referring to the model by Nithofer, Lauder, and Dhanawati. The data were analyzed by using the accommodation theory and the comparative synchronic method by matching, relating, and comparing to differentiate and equate the two dialects.

The research findings show that (1) there are particular characteristics of Javanese dialects in the border area between Yogyakarta and Surakarta; (2) such characteristics are marked by specific dialect varieties in phonological, lexical, and syntactic levels; (3) the degree of variation by the age group is higher in the young group, followed by the adult group and the old group; (4) there are three causes resulting in dialect varieties: accommodation, imitation, and inference processes; (5) the reasons behind the varieties are (a) the enhancement of the effectiveness of communication, (b) the decreasing social distance, (c) the increasing intimacy, (d) the prestige, and (e) the need for politeness.

Key Words: accomodation's theory, dialektical variation

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Selama hampir 250 tahun, sejak perjanjian Giyanti tahun 1755, bahasa Jawa Yogyakarta dan Surakarta mengalami perkembangan berbeda. Yogyakarta berkembang menjadi kota pendidikan, budaya, dan pariwisata yang dikunjungi oleh orang dari berbagai wilayah dengan bahasa dan budaya yang bermacam-macam.

Kondisi itu menjadikan bahasa Jawa Yogyakarta berkembang menjadi bahasa yang paling inovatif di bandingkan dengan bahasa Jawa yang lain (Blust, 1980). Hal itu senada dengan Nothofer (1990) yang mengatakan bahwa dialek Jawa di sebelah barat Yogyakarta lebih konservatif daripada dialek Yogyakarta. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Suyata (2002) yang melaporkan bahwa dari konsep tentang pinjaman bahasa,

jumlah kosakata asli bahasa Jawa dialek Surakarta lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Yogyakarta lebih inovatif dibanding bahasa Jawa dialek Surakarta.

Pada sisi lain, bahasa Jawa Surakarta juga berkembang. Surakarta berkembang menjadi kota dagang yang dikunjungi oleh orang dengan bahasa dan budaya yang bermacam-macam pula. Dilihat dari jenis pendatang yang mengunjungi Surakarta dan Yogyakarta, pengaruh yang datang pada kedua bahasa Jawa di atas juga berbeda. Karena itulah dalam perkembangannya, bahasa Jawa dialek Surakarta dan Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang berbeda pula. Hal itu diperkuat oleh Suyata (2002) yang melaporkan bahwa isolek Yogyakarta-Surakarta bukan merupakan satu kesatuan dialek, melainkan dua dialek yang mempunyai perbedaan. Persentase kognat antara isolek Surakarta dan Yogyakarta mencapai 89,16%, yang menurut Crowley (1987) hasil persentase serupa itu menjelaskan bahwa hubungan antara kedua isolek itu termasuk dalam kriteria hubungan antardialek dalam satu bahasa.

Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah timur, tepatnya Kecamatan Brebah dan Prambanan, berbatasan dengan daerah Surakarta di sebelah barat, tepatnya Kecamatan Manisrenga dan Gantiwarna. Yang menjadi masalah, di daerah perbatasan Yogyakarta-Surakarta telah bertemu dua macam dialek bahasa Jawa, yaitu dialek Jawa Yogyakarta dan dialek Jawa Surakarta. Penutur dialek di daerah itu berkontak satu dengan yang lain, yang memungkinkan terjadinya saling pengaruh antara kedua dialek yang berbeda itu. Dalam hal ini, dapat diduga

kondisi kebahasaan di tempat itu khas, terdapat variasi dialektal karena faktor geografi, derajat kebervariasian berbeda-beda, dan faktor sosial berperan dalam derajat kebervariasian tersebut. Untuk memastikan dugaan tersebut, perlu dilakukan penelitian dan pembahasan.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan (1) menentukan ciri kebahasaan bahasa Jawa di perbatasan Yogyakarta-Surakarta, (2) memastikan adanya variasi dialektal berdasarkan faktor geografi pada bahasa Jawa di daerah tersebut, (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi dialektalnya, (4) menentukan derajat kebervariasian variasi dialektal berdasarkan faktor sosial, dan (5) menemukan faktor penyebab terjadinya variasi dialektal pada bahasa itu.

3. Landasan Teori

a. Studi Linguistik Komparatif dan Dialektologi

Perbandingan antardialek atau subdialek dalam satu bahasa yang dalam linguistik komparatif dilakukan dengan perbandingan internal, dalam studi lain termasuk kajian dialektologi. Dengan demikian, perbandingan dialek perbatasan ini dapat dikaji lewat studi linguistik komparatif atau studi dialektologi.

Terkait dengan studi dialektologi, ada (1) dialektologi *tradisional* (Petyt, 1980), yaitu dialektologi yang memperlakukan gejala fonologi dengan cara yang sama dan tidak mempersoalkan apakah isoglos yang ditariknya menunjukkan perbedaan fonemis ataukah hanya perbedaan fonetis semata, mengutamakan dialek pedesaan dengan

informan yang berciri NORM (*nonmobile, older, rural, males*). (2) Dialektologi *struktural* yang mengamati perbedaan fonologis sesuai dengan efeknya terhadap struktur fonologis tertentu. Karena itu, isoglos-isoglos yang menggambarkan perbedaan fonetis dianggap kurang penting dibandingkan dengan isoglos fonemik (Petyt, 1980; 1982). (3) Dialektologi *generatif* yang terfokus pada struktur sebuah dialek, yakni kaidah yang menghasilkan bentuk yang ada dan bentuk yang dianggap sebagai bentuk batin, (4) dialektologi *sosial* yang kemunculannya banyak diilhami oleh ilmuwan sosial yang mengkritik aliran dialektologi yang terdahulu, seperti dialektologi tradisional dianggap memiliki kelemahan dalam dua hal, yaitu kelemahan yang menyangkut ihwal validitas dan reliabilitas temuan (Petyt, 1980). Pengambilan sampel dari satu lapisan sosial, seperti kriteria NORM, pada daerah yang memiliki aneka lapis sosial dianggap kurang tepat karena sampelnya kurang representatif. Hal ini akan melahirkan kesimpulan yang kurang sesuai dengan fakta di lapangan, dan (5) dialektologi *terpadu*, yang memadukan dialektologi dan linguistik historis komparatif (Nothofer (1980; 1982). Pemerolehan datanya menerapkan langkah-langkah kajian dialektologi, sementara analisis datanya menerapkan kriteria linguistik komparatif historis. Nothofer diikuti oleh Danie (1991), Mahsun (1994), dan Dhanawati (2002)

b. Variasi Dialektal

Variasi bahasa merupakan sifat hakiki dari setiap sistem linguistik sebab tidak ada bahasa yang homogen tanpa variasi. Pada kenyataannya, pemakaian bahasa secara aktual bervariasi,

berdasarkan pelafalan, pilihan kata, arti kata, dan bahkan dalam pemakaian konstruksi sintaksis.

Variasi tersebut dapat dibedakan atas *variasi dialektal* dan *variasi registeral*. Hal itu terkait dengan pendapat Halliday (1979) yang membedakan variasi atas dialek dan register. Dialek adalah perbedaan berdasarkan pemakai dan register adalah perbedaan berdasarkan pemakaian. Penelitian ini mengkaji variasi dialektal sebab yang diteliti adalah perbedaan berdasarkan pemakainya.

c. Dialek dan Lek

Menurut Petyt (1980), istilah dialek pada mulanya dipakai hanya dalam pengertian geografis, namun dalam perkembangannya istilah itu dipakai juga untuk menunjukkan variasi yang disebabkan oleh perbedaan sosial penuturnya. Petyt mengemukakan bahwa dialek adalah bentuk berbeda dari bahasa yang sama. Dengan demikian, dialek dipakai dalam pengertian yang luas, tidak hanya untuk bentuk bahasa yang derajat keberbedaannya telah mencapai tahap perbedaan dialek secara *dialektometri*. Selain itu, bentuk intrabahasa yang masih netral, yang belum sempat dikaji derajat keberbedaannya disebut dengan istilah, *lek*, atau *isolek*. Istilah tersebut dipakai bukan semata-mata untuk menunjuk bentuk yang netral dari segi konotasinya, tetapi juga masih netral derajat kebervariasinya secara *dialektometri*.

d. Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi

Teori akomodasi merupakan cabang sosiolinguistik yang memfokuskan pada penyesuaian diri

yang dilakukan oleh pewicara dalam mengadaptasi, memodifikasi, dan mengakomodasi tuturannya dalam merespons mitra wicara (Matthews, 1997). Dengan demikian, tuturan mereka menjadi lebih mirip satu dengan yang lain. Matthews menyejajarkan akomodasi linguistik dengan konvergensi linguistik yang dikemukakan oleh Asher & Simpson (1994). Sementara itu, Trudgill (1986) memakai kata akomodasi dengan makna yang sejajar dengan kata konvergensi. Menurutnya, teori akomodasi berguna untuk membahas persoalan-persoalan yang terkait dengan pewicara yang cenderung memodifikasi tuturannya jika hadir orang lain atau saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, teori akomodasi juga membicarakan bagaimana cara mereka berakomodasi, ke arah mana mereka berakomodasi, dan beberapa permasalahan lainnya.

Uraian Trudgill (1986) tentang teori akomodasi mengindikasikan bahwa teori tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini sebab (1) di perbatasan Yogyakarta-Surakarta terjadi kontak dialek antara dialek bahasa Jawa Yogyakarta dengan dialek bahasa Jawa Surakarta. Komunikasi yang terjadi antara kedua pengguna dialek tersebut cenderung memunculkan adanya akomodasi. Proses konvergensi yang terjadi secara tidak sama menyebabkan terjadinya variasi dialektal. (2) Penelitian yang berobjekkan variasi bahasa yang bersifat dialektal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan permasalahan konvergensi dan akomodasi.

B. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah

keseluruhan tuturan bahasa Jawa dialek Surakarta dan tuturan bahasa Jawa dialek Yogyakarta yang berada di perbatasan wilayah Yogyakarta-Surakarta. Kontak kedua penutur dengan dialek berbeda tidak dapat dihindari mengingat keduanya hidup bertetangga, bergaul, dan berkomunikasi untuk berbagai keperluan dalam hidup mereka.

Penyampelan dilakukan secara bertahap, mula-mula sampel diambil melalui dimensi geografis, kemudian sampel pada dimensi sosial. Sampel dimenasi geografis adalah penutur bahasa Jawa di empat titik pengamatan (TP), yaitu Kecamatan Manisrengga (TP1) dan Gantiwarna (TP2) yang menggunakan dialek Surakarta dan Kecamatan Prambanan (TP3) dan Brebah (TP4) yang menggunakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Sampel tahap kedua adalah sampel dimensi sosial yang menyangkut kelompok usia, jenis pendidikan, dan jenis pekerjaan. Dari setiap titik pengamatan, dipilih tiga informan yang mewakili variabel sosial.

Pemilihan informan dilakukan secara acak dengan memperhatikan persyaratan yang diajukan oleh beberapa ahli, seperti (Chambers et al, 1980; Petyt, 1980; dan Nothofer, 1981), yaitu (1) penutur asli bahasa Jawa, (2) cerdas dan memiliki kreativitas kebahasaan yang cukup tinggi, (3) tidak memiliki kelainan alat ucap dan dengar serta tidak cacat mental, (4) usia tua 50-65 tahun, dewasa 24-49 tahun, dan muda 15-23 tahun, (5) pendidikan paling rendah SD, dan (6) pekerjaan petani, pegawai, pedagang, wiraswasta, dan pelajar/mahasiswa.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama 9 bulan, Maret 2002 s.d. Desember 2002, di

wilayah perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Secara geografis, Kabupaten Sleman di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten yang termasuk wilayah Surakarta, tepatnya di Kecamatan Prambanan dan Kecamatan Brebah, berbatasan dengan Kecamatan Gantiwarna dan Manisrengga.

Di wilayah tersebut sebagian besar penduduknya adalah petani. Selain itu, di antara mereka ada juga yang menjadi pegawai, wirausahawan kecil-kecilan, penjual cenderamata, pedagang kecil-kecilan, atau menjadi penari Jatilan dan kesenian rakyat lainnya pentas di Candi Prambanan.

Sebagai daerah yang masuk ke dalam wilayah DIY, Kecamatan Prambanan dan Brebah tentu mempunyai ciri kebahasaan yang khas Yogyakarta. Sementara itu, Kecamatan Gantiwarna dan Manisrengga yang termasuk wilayah Surakarta juga demikian, yaitu mempunyai beberapa ciri kebahasaan yang khas Surakarta. Namun demikian, karena secara geografis wilayah-wilayah tersebut berbatasan, sangat mungkin terjadi kontak bahasa dan budaya di antara mereka. Mungkin saja terjadi penutur di wilayah Yogyakarta menggunakan ciri kebahasaan Surakarta, demikian pula sebaliknya.

3. Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti langsung ke lapangan untuk mengambil data. Dengan terjun ke lapangan, dapat dipilih lokasi yang tepat, informan yang sesuai, dan peneliti dapat menanyakan beberapa hal penting yang belum terjaring oleh daftar pertanyaan. Selain itu, variasi bahasa dapat diamati secara lebih seksama kemudian ditranskripsikan secara tepat.

Data diambil dengan metode wawancara dan observasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada (1) peneliti yang berhadapan langsung dengan informan adalah lebih efektif dalam mengemukakan pertanyaan dan memperoleh jawaban dari informan. (2) Peneliti memperoleh kesempatan mengamati, mencatat, mendengarkan, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak termuat dalam daftar pertanyaan, tetapi yang diperkirakan dapat menunjang serta melengkapi data, termasuk dapat memperbaiki jawaban informan yang kurang meyakinkan.

Dalam mengambil data peneliti dibantu mahasiswa sebagai tenaga lapangan. Teknik pancing, simak, dan catat digunakan untuk menggali informasi dari para informan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang terdiri atas (1) pertanyaan linguistis, (2) pertanyaan tentang informan, dan (3) pertanyaan tentang lokasi titik pengamatan. Daftar pertanyaan linguistis memuat 200 buah leksem tunggal, yaitu kata, dan 15 kalimat. Daftar pertanyaan tersebut mengacu pada model pertanyaan Nothofer, (1981), Lauder (1993), dan Dhanawati (2002), yang butir-butirnya dimodifikasi sesuai dengan obyek dan tujuan penelitian. Dari penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa daftar pertanyaan model ini terbukti cukup valid untuk penelitian dialektologi.

Daftar pertanyaan leksikal disusun berdasarkan medan makna, untuk menghindari informan dari kebingungan akibat konsentrasi yang berubah-ubah dan memungkinkan mereka menjawab secara spontan. Daftar pertanyaan tentang informan, di

samping untuk menggali keterangan tentang diri informan, secara tidak langsung juga untuk menjaring data tentang penguasaan bahasa mereka. Sementara itu, daftar pertanyaan tentang lokasi titik pengamatan digunakan untuk menjaring data tentang situasi kebahasaan yang ada di daerah itu dan berbagai informasi ekstralinguistik yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara semacam ini dimaksudkan untuk memperoleh data sosiolinguistik dan sekaligus memancing terciptanya pemakaian bahasa secara wajar.

5. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui variasi antarvariabel, pada dasarnya digunakan teknik komparatif sinkronis dengan metode padan, teknik hubung banding membedakan dan menyamakan. Di samping itu, diterapkan juga teori akomodasi dan metode distribusional untuk mengetahui perubahan dan perbedaan yang ada.

Dengan mengacu pada teori akomodasi, mula-mula dilihat varian-varian yang menonjol, kemudian dilakukan pengelompokan variabel. Terhadap variabel yang dianggap 'marker' dilakukan kuantifikasi untuk

melihat derajat akomodasi yang terjadi. Dalam melihat mengapa seseorang berakomodasi, mengapa bentuk tertentu lebih sering dimodifikasi, dan mengapa situasi tertentu lebih memacu terjadinya akomodasi, perlu diketahui hal-hal yang terkait dengan variabel sosial penutur, yaitu usia, jenis pendidikan, dan jenis pekerjaan, pada setiap dialek. Akomodasi yang terjadi dikelompokkan berdasarkan arah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kajian variasi dialektal bahasa Jawa di perbatasan Yogyakarta-Surakarta difokuskan pada deskripsi dan perbandingan variasi fonologi, leksikal, dan sintaksis di antara titik pengamatan satu dengan yang lain. Selain itu, penelitian ini juga mengarahkan kajiannya pada proses terjadinya variasi, derajat kebervariasian, peristiwa dan arah akomodasi, dan faktor penyebab terjadinya akomodasi itu.

a. Perbandingan Fonologi

1) Perbandingan Antarlek

Deskripsi data situasi kebahasaan antarlek dapat diamati pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Perbandingan Tuturan Vokal Antarlek Bahasa Jawa di Perbatasan Yogyakarta-Surakarta

Aspek Yg Dibandingkan	Manisrengga (TP1)	Gantiwarna (TP2)	Prambanan (TP3)	Brebah (TP4)
Vokal : 1.a dan o	akeh; okeh nyakot apek	akeh nyakot; nyokot apek; opek	akeh nyakot;nyakot ongel;angel opek	okeh; akeh nyakot ongel opek;apek
2.a dan e	wadon; wedok busak marga katon caket; cerak	wadon lenang busak; busek marga; merga katon; ketok cerak	wadon; wedok lanang busak merga ketol caket; cedak lungguh;lenggah	wedok lenang busek merga; marga katon; ketok cerak; celak lingguh
3.u dan e	lungguh; lenggah jupuk; jipuk	lungguh; lingguh	lungguh;lenggah	lingguh
4.u dan i 5.u dan a 6.a dan e	lemu tuwa	jipuk; jupuk lemu; lema tuwa; tuwek	jupuk; jipuk lemu; lema tuwa; tuwek	jipuk lemu; lema tuwa; tuwek

Tabel 1 menunjukkan adanya variasi antarlek dalam titik pengamatan yang menjadi perhatian penelitian ini. Variasi tersebut terjadi pada enam jenis perubahan vokal yang diucapkan oleh para penutur di titik-titik pengamatan.

Selain variasi vokal dalam perbandingan antarlek, penelitian ini juga mengkaji variasi konsonan yang terdapat pada titik-titik pengamatan

tersebut. Data menunjukkan bahwa variasi konsonan ternyata lebih banyak dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada vokal. Hal itu menunjukkan bahwa derajat kebervarian konsonan lebih tinggi dibandingkan dengan kebervarian vokal. Deskripsi dan perbandingan variasi konsonan tampak pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Perbandingan Tuturan Konsonan Antarlek Bahasa Jawa di Perbatasan Yogyakarta-Surakarta

Aspek Yg Dibandingkan	Manisrengga (TP1)	Gantiwarna (TP2)	Prambanan (TP3)	Brebah (TP4)
Konsonan :				
Penghilangan g	Yoja	Yogja	Yogja	Yogja
Penghilangan k	bapak; bapa	bapak	bapak;bapa	bapak
Penambahan n	deke; deknen deweke; dekne	deke deknen	deke;dekne deweke; dekne	deke deknen
Penambahan r	priye	piye	piye; priye	piye
Perubahan b - w	bengi; wengi	bengi	bengi	bengi; wengi
Perubahan l - r	cerak loro; roro	cerak; cedak loro	cerak; celak loro; roro	cerak; cedak loro
Perubahan m w b	malik; walik	walik; malik	malik	walik
Perubahan k t	pakbelas	patbelas	patbelas	patbelas
Perubahan k n w	keki; nei	kei	bei; nei	nei
Perubahan b k	beluk; keluk	beluk	kebul; keluk	kebul

Dari tabel 2 dapat diamati adanya variasi konsonan pada beberapa titik pengamatan. Variasi terjadi baik pada intralek maupun antarlek. Bentuk variasinya ada sebelas macam, yaitu (1) perubahan b k, (2) perubahan k n w, (3) perubahan k t, (4) perubahan m w b, (5) perubahan l r, (6) perubahan r d, (7) perubahan b w, (8) penambahan r, (9) penghilangan k, (10) penghilangan r, dan (11) penghilangan g.

b. Perbandingan Leksikal

Selain tataran fonologi, variasi juga tampak pada tataran leksikal. Ada enam sumber variasi pada tataran leksikal itu, keenamnya membentuk variasi tuturan pada titik pengamatan yang dibandingkan. Deskripsi, contoh kosakata, dan perbandingan variasi leksikal antarlek dapat dicermati pada tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 3: Perbandingan Tuturan Leksikal Antarlek Bahasa Jawa di Perbatasan Yogyakarta-Surakarta

Aspek Yg Dibandingkan	Manisrengga (TP1)	Gantiwarna (TP2)	Prambanan (TP3)	Brebah (TP4)
1.ikan	Iwak	Iwak	Iwak	iwak
2.daging	iwak	iwak	daging	iwak
3.Yogya	Yoja	Yoja	Yogja	Yogja
4.angin	angin barat	angin	angin	angin
5.benih	bibit	winih, wiji	bibit	wiji, bibit
6.ibu	ibu sibu simbok	sibu, ibu, simbok	ibu sibu simbok	ibu mbok mak

Dari tabel 3 dapat dicermati bahwa ada variasi pada tataran leksikal pada antarlek yang tampak pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta, yang diwakili tuturan di daerah Prambanan dan Brebah dengan bahasa Jawa dialek Surakarta yang diwakili tuturan di daerah Manisrengga dan Gantiwarna.

c. Perbandingan Sintaksis

Perbandingan antarlek dipandang dari tataran Sintaksis menunjukkan adanya variasi penggunaan bentuk-bentuk klitik dalam kalimat. Bentuk-bentuk klitik tersebut bermacam-macam, digunakan sesuai konteks pembicaraan tertentu. Sebagai contoh dapat dipaparkan bentuk-bentuk klitik itu.

- (1) Bentuk /no/ digunakan pada titik pengamatan Prambanan dan Brebah yang termasuk dialek bahasa Jawa Yogyakarta dan Gantiwarna yang termasuk dialek Jawa Surakarta. Namun, tidak ditemui pada tuturan di

Manisrengga yang termasuk dielk Jawa Surakarta yang lain.

- (2) Bentuk /neng/ dan /na/ yang berarti 'di' dipakai secara bergantian di titik pengamatan Manisrengga, tetapi tidak dijumpai di titik pengamatan lain.
- (3) Bentuk /je/ dijumpai di titik pengamatan Prambanan, Brebah, dan gantiwarna, tetapi tidak dijumpai di Manisrengga.
- (4) Bentuk /he/, /lha/, dan /rik/ hanya dijumpai pada tuturan di titik pengamatan Gantiwarna dan tidak dijumpai pada titik pengamatan lain.
- (5) Bentuk /ta/ dijumpai di titik pengamatan Prambanan dan Brebah.

Secara keseluruhan, akan lebih jelas jika diikuti paparan lengkap antartitik pengamatan penggunaan bentuk-bentuk klitik tersebut. Hal itu dapat diamati paparan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4: Perbandingan Tuturan Kalimat Bahasa Jawa pada TP1, TP2, TP3, dan TP4

Manisrengga (TP1)	Gantiwarna (TP2)	Prambanan (TP3)	Brebah (TP4)
1.-	'no'	'no'	'no'
2.-	'je'	'je'	'je'
3.-	'he'	-	-
4.-	'rik'	-	-
5.-	'lha'	-	-
6.-	-	'ta'	'ta'
7.neng	-	-	-
8.na	-	-	-

d. Perbandingan Horisontal dan Vertikal Antarkelompok Usia

Hal yang tidak kalah penting yang harus dijawab oleh penelitian ini adalah pengidentifikasi penyebab terjadinya variasi dialektal pada bahasa Jawa di perbatasan Yogyakarta-Surakarta. Untuk menjawab pertanyaan itu digunakan teori akomodasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan vertikal antarkelompok usia adalah sebagai berikut.

- (1) Penutur semua lek, pada semua kelompok usia, di semua titik pengamatan menunjukkan kecenderungan berakomodasi.
- (2) Dilihat dari derajat akomodasi, tampak bahwa kecenderungan berakomodasi paling banyak dilakukan oleh penutur lek Gantiwarna, menyusul lek Manisrengga, dan Prambanan. Sementara lek Brebah hampir tidak berakomodasi ke arah lain.
- (3) Dilihat dari variabel usia, yang paling banyak berakomodasi adalah penutur kelompok muda, menyusul kemudian kelompok usia dewasa, dan yang paling sedikit berakomodasi adalah penutur

kelompok usia tua. Dikatakan demikian sebab kelompok usia tua kurang melakukan aktivitas keluar dan cenderung mempertahankan dan loyal pada leknya sendiri. Sebaliknya, kelompok usia muda sangat antusias untuk beraktivitas ke luar dan mobilisasinya lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia tua dan usia dewasa.

- (4) Dikaitkan dengan variabel sosial lain, kecenderungan berakomodasi ini lebih tampak pada kelompok usia muda yang pendidikannya tinggi atau usia muda yang pekerjaannya memerlukan mobilitas yang tinggi.
- (5) Dilihat dari perbandingan horisontal kelompok usia, tampak bahwa akomodasi kelompok usia muda lek Gantiwarna, disusul kelompok usia muda lek Manisrengga. Sementara kelompok usia muda lek Prambanan di urutan berikutnya diikuti kelompok usia muda Brebah.
- (6) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa akomodasi terbanyak ke arah lek Yogyakarta, sementara akomodasi dengan yang lain, dalam hal ini bahasa Indonesia juga tampak menonjol. Hal ini terjadi terutama pada kelompok usia muda dan pada

tataran wacana. Kelompok usia muda biasa berakomodasi ke arah bahasa Indonesia bila mitra wicara mereka kelompok usia yang lebih tua. Alasan yang diberikan umumnya adalah kesantunan, mereka lebih percaya diri dan merasa lebih sopan jika berbicara dalam bahasa Indonesia dengan orang lebih tua.

e. Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Dialektal

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Sebagian besar variasi dialektal di perbatasan Yogyakarta-Surakarta disebabkan oleh fenomena akomodasi bahasa. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya akomodasi di perbatasan Yogyakarta-Surakarta, antara lain (a) peningkatan kekomunikatifan percakapan, (b) mengurangi jarak sosial di antara peserta wicara, (c) untuk menciptakan rasa keakraban, dan (d) meningkatkan kesantunan.
- (2) Selain fenomena akomodasi, faktor imitasi dan inferensi juga menjadi penyebab terjadinya variasi dialektal itu. Penutur melakukan imitasi, meniru bentuk bahasa dan gaya bahasa dari mitra wicara agar terjadi keakraban di antara mereka. Imitasi juga dilakukan karena penutur merasa lebih vbergengsi jika meniru gaya dan cara berbahasa mitra wicara yang dianggapnya lebih tinggi.
- (3) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa telah terjadi interferensi antarpenutur dari lek-lek berbeda yang dipandang sebagai pemicu terjadinya variasi bahasa. Waktu kedua penutur dari lek yang berbeda melakukan pembicaraan,

tidak sengaja terjadilah bentuk-bentuk bahasa dari satu lek masuk ke dalam lek lain. Kondisi tersebut tanpa disadari terus menetap padadiri penutur, menjadi bentuk bahasa yang dianggap benar dan dipakai untuk seterusnya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi variasi dialektal pada bahasa Jawa di perbatasan Yogyakarta-Surakarta. Variasi tersebut terjadi pada semua tataran, baik fonologi, leksikal, maupun sintaksis. Dilihat dari tatarannya, variasi fonologis paling banyak terjadi, disusul oleh variasi leksikal, dan terakhir variasi sintaksis.

Pada tataran fonologis, vokal, misalnya, bentuk asli lek Surakarta dalam hal ini tuturan di Manisrengga dan Gantiwarna adalah /akeh/, /nyakot/, /angel/, dan /apek/. Pada saat ini di Manisrengga juga ada bentuk tuturan /okeh/, selain /akeh, di Gantiwarna ada /myokot/ selain /nyakot/, ada /ongel/ selain /angel/, dan ada /opek/ selain /apek/. Setelah diamati, tampak bahwa bentuk-bentuk dengan /okeh/, /nyokot/, /ongel/, dan /opek/ adalah akomodasi dari lek Yogyakarta, yaitu Prambanan dan Brebah.

Hal serupa juga terjadi pada tuturan leksikal, misalnya untuk kosakata 'ikan' dan 'daging'. Lek Surakarta tidak membedakan antara 'ikan' dan 'daging', semuanya disebut dengan kata /iwak/. Namun demikian, yang terjadi di Manisrengga dan Gantiwarna, yang dalam hal ini termasuk lek Surakarta, dibedakan antara bentuk 'ikan' dan 'daging'. Sebaliknya, di daerah lek Yogyakarta, yaitu Brebah terjadi pengaruh lek

Surakarta, yaitu tidak dibedakannya antara 'ikan' dan 'daging', keduanya dikatakan sebagai /iwak/. Kenyataan ini membuktikan bahwa telah terjadi akomodasi timbal balik, ada yang ke arah lek Yogyakarta, akan tetapi ada juga yang ke arah lek Surakarta.

Namun demikian, secara keseluruhan, akomodasi memang banyak dilakukan oleh lek Surakarta dengan acuan lek Yogyakarta. Dengan demikian, akomodasi yang terjadi mengarah ke lek Yogyakarta. Kenyataan tersebut dapat dipahami mengingat aktivitas lek Surakarta, dalam hal ini penutur di Manisrengga dan Gantiwarna, banyak mengarah ke wilayah Yogyakarta, seperti pelajar dan mahasiswa yang menuntut pendidikan di Yogyakarta. Selain itu, oleh karena di wilayah Yogyakarta ada Candi Prambanan yang menarik penduduk untuk mencari nafkah di sekitar candi, seperti pedagang asongan, makanan, cenderamata, dan sebagainya. Mereka bergaul dengan pedagang-pedagang lain yang berasal dari wilayah Yogyakarta, dan terjadilah akomodasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki kecenderungan berakomodasi tertinggi karena generasi muda merupakan generasi yang cenderung dinamik, maju, selalu mengikuti mode, senantiasa beradaptasi dengan teman sebaya untuk meningkatkan prestisenya, termasuk beradaptasi dalam pemakaian bahasa. Mereka cenderung berakomodasi ke arah varietas yang mereka pandang lebih modern dan lebih tinggi prestisenya karena mereka tidak ingin dicap sebagai orang yang ketinggalan zaman, atau orang yang kurang 'gaul'.

Akomodasi ke arah bahasa Indonesia juga terjadi, tidak terbatas

pada pemodifikasian fitur-fitur tertentu, tetapi bahkan sudah sampai pada tahap puncak, yakni pewicara beralih ke bahasa Indonesia. Hal ini umumnya terjadi pada tataran wacana.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah mengikuti uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Ditemukan ciri kebahasaan khas bahasa Jawa di perbatasan Yogyakarta-Surakarta. Kekhasan tersebut tampak pada adanya bentuk-bentuk bahasa pengaruh dari lek Surakarta ke Yogyakarta atau sebaliknya. Semua itu terjadi karena adanya kontak sosial antar-penutur yang terjadi selama ini.
- (2) Kekhasan itu tampak pada adanya variasi dialektal pada bahasa Jawa di daerah Yogyakarta maupun Surakarta. Bentuk variasi dialektal tampak pada tataran fonologis, leksikal, maupun sintaksis. Dilihat dari banyaknya variasi yang terjadi, variasi pada tataran fonologi tampak menonjol dibandingkan dengan variasi pada tataran leksikal atau sintaksis. Pada tataran fonologi, ada enam macam bentuk variasi vokal dan dua belas macam bentuk variasi konsonan. Sementara pada tataran leksikal terdapat enam aspek variasi, dan tataran sintaksis ditemukan beberapa bentuk variasi khas lek tertentu.
- (3) Derajat kebervariasian dilihat dari kelompok usia adalah variasi sangat tampak pada kelompok usia muda, diikuti kelompok usia dewasa, dan

terakhir kelompok usia tua. Kelompok usia muda lebih tinggi derajat kebhersiasannya karena kelompok ini adalah kelompok yang enerjik, dinamik, dan selalu ingin maju. Mereka bergaul dengan banyak orang dan mengadaptasi bentuk-bentuk bahasa mitra wicara. Tingginya variasi bahasa ini akan semakin mantap jika dikaitkan dengan pendidikan dan pekerjaan.

- (4) Ada tiga macam penyebab terjadinya variasi dialektal bahasa Jawa di Perbatasan Yogyakarta-Surakarta. Pertama karena terjadinya proses akomodasi, kedua proses imitasi, dan ketiga inferensi/akomodasi setiap orang terjadi secara berbeda-beda derajatnya bergantung pada tingkat usia, pendidikan, dan tujuan dilakukannya komunikasi.
- (5) Penyebab terjadinya akomodasi bahasa Jawa di daerah perbatasan Yogyakarta-Surakarta adalah (1) meningkatkan efektivitas komunikasi, (2) mengurangi jarak sosial di antara peserta wicara, (3) meningkatkan keakraban, (4) meningkatkan prestise, dan (5) meningkatkan kesantunan.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, dapat diajukan saran sebagai berikut.

- (1) Di daerah perbatasan, seperti perbatasan Yogyakarta-Surakarta, perubahan bahasa sedang berlangsung, kurang tepat jika dilakukan pengelompokan lek karena di daerah itu banyak ditemukan perubahan bahasa.
- (2) Untuk situasi kebahasaan seperti itu, perbandingan yang dilakukan semata-mata hanya dengan

memperhitungkan kadar kesamaan dan perbedaan ahasa antartitik b a n d i n g a k a n k u r a n g menggambarkan kenyataan bahasa di lapangan. Karena itu, dalam melakukan perbandingan, keadaan transisi hendaknya ikut diperhitungkan.

- (3) Dalam penelitian dialektologi, juga melibatkan variabel sosial atau dialek sosial untuk tidak dapat dilakukan pemetaan. Pemerian variasi dapat dibantu oleh bagan atau tabel.
- (4) Teori akomodasi dapat memberikan sumbangan yang besar bagi penelitian dialektologi, terutama untuk melihat bagaimana dan mengapa variasi bahasa terjadi.
- (5) Penelitian dialektologi yang selama ini lebih memusatkan diri pada dialek geografi perlu diimbangi dengan peningkatan penelitian yang melibatkan dialek sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1979). 'Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabahasa". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Asher, RE.(Ed) & Simpson, J.M.Y. (Ceoo-ed).(1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press.
- Blust, R. A.(1980). " Inovasi dan Retensi pada Teori Subgrouping" *Bahan Penataran Linguistik*. ILDEP. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Crowley, T. (1987). *An Introduction to Historical Linguistics: Linguistic Series No.1* Univeristy of Papua New Guenia Press.
- Danie, J. A. (1991). *Kajian Geografi di*

- Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhanawaty, Ni Made. (2002). 'Variasi Dialektal Bahasa bali di Daerah Transmigrasi Lampung Tengah. *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Halliday, M.A.K. (1979). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Mahsun.(1994). "Penelitian Dialek Geografi Bahasa Sumbawa". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- Matthews, P.H. (1977). *The Conese Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Nothofer, Berd. (1990). " Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah(Bagian Barat)". *Makalah* untuk ceramah dan Diskusi. Yogyakarta: Pusat Studi bahasa-bahasa Asia Tenggara Pasifik. Fakultas Sastra UGM.
- Petyt, K.M. (1980). *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch.
- Suyata, Pujiati. (2002). "Studi Diakronis Kata pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa Sala: Suatu Ancangan Kualitatif". *Penelitian*. Dibiayai dana DIK/DIKS UNY.
- Suyata, Pujiati. (2002). "Studi Isolek Jogja-Sala dalam Kelompok Bahasa Jawa: Suatu Tinjauan Linguistik Komparatif". *Penelitian*. Dibiayai dana DIK/DIKS UNY.
- Trudgill, Peter.(1986). *Dialect in Contact*. Oxford: Basil Blackwell.